



Rekonstruksi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Era Digital: Kajian Konseptual dan Implementatif terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik

Mohammad Mohan^{1*}, Hurul Ain², M.Yunus Abu Bakar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mohammadmohan78@gmail.com

Abstract. *This study aims to reconstruct humanistic learning theory to remain relevant in the digital era by integrating human values and technology. The main issue is the tendency of digital learning to emphasize efficiency and academic achievement while neglecting students' emotional and psychological needs. This research uses a qualitative approach through a literature review of humanistic theory, constructivism, and digital learning. The findings show that applying humanistic approaches in personalized e-learning, blended learning, and artificial intelligence can enhance students' motivation, independence, and meaningful learning. However, excessive reliance on technology without a humanistic approach may lead to dehumanization in education. This study proposes the concept of Humanistic Digital Learning as a model that integrates humanistic values, active learning processes, and digital technology in a balanced way to ensure student-centered and meaningful learning.*

Keywords: *Digital learning; Humanistic digital learning; Humanistic theory; Learning reconstruction; Personalized learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi teori humanistik agar relevan dalam pembelajaran era digital dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan teknologi. Permasalahan utama adalah kecenderungan pembelajaran digital yang berfokus pada efisiensi dan capaian akademik sehingga mengabaikan aspek emosional dan kebutuhan psikologis siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap teori humanistik, konstruktivisme, dan pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam e-learning berbasis personalisasi, blended learning, dan pemanfaatan kecerdasan buatan mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan makna belajar peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tanpa pendekatan humanistik berpotensi menyebabkan dehumanisasi dalam pendidikan. Penelitian ini menawarkan konsep Humanistic Digital Learning sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai humanistik, proses belajar aktif, dan teknologi digital secara seimbang sehingga pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik dan bermakna.

Kata kunci: Pembelajaran digital; Pembelajaran humanistik digital; Personalisasi pembelajaran; Rekonstruksi pembelajaran; Teori humanistik.

LATAR BELAKANG

Pesatnya kemajuan teknologi digital yang semakin tak terkendali dari masa ke masa, telah mendorong transformasi struktural pada berbagai sektor kehidupan, terutama pada bidang pendidikan. Fenomena ini dapat diidentifikasi dari integrasi sejumlah inovasi teknis, seperti sistem pembelajaran elektronik, kecerdasan buatan (AI), dan lingkungan belajar daring, yang berhasil mengubah strategi pengajaran tenaga pendidik serta mekanisme pemerolehan pengetahuan pada peserta didik (Aulia Nur Hakim, 2024). Dibalik pesatnya kemajuan teknologi digital, terdapat persoalan krusial tentang bagaimana ruang pembelajaran dapat mempertahankan fungsi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kecenderungan pendekatan dan pembelajaran yang berpusat pada teknologi digital kerap menggeser perhatian dari dimensi *afektif* dan *eksistensial* pelajar, khususnya pemenuhan kesejahteraan emosional, penyediaan ruang

bagi aktualisasi kapasitas pribadi, serta otonomi dalam menata alur pembelajaran. Ketiga elemen inilah yang sejatinya menjadi fondasi *epistemologis* perspektif humanistik dalam pendidikan (Nihayatus Sholihah, 2025).

Fokus penelitian ini berakar pada kesenjangan konseptual antara penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar dengan prinsip-prinsip pedagogi humanistik. Alih-alih berorientasi pada efisiensi teknis, kerangka humanistik justru mengutamakan pertumbuhan peserta didik secara integral yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai satu kesatuan proses yang tak terpisahkan. Menurut pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers, orientasi tertinggi pendidikan tidak diformulasikan sebagai standardisasi capaian, tetapi sebagai penyediaan lingkungan fasilitatif yang membantu setiap siswa untuk mencapai aktualisasi diri (Haryati, Rahmania, & Lorens, 2025). Tetapi, praktik pendidikan berbasis digital saat ini kerap menempatkan teknologi sebagai instrumen pengukur efisiensi dan capaian belajar, bukan sebagai sarana yang responsif terhadap kebutuhan personal siswa. Kondisi ini mendorong perlunya rekonstruksi pendekatan humanistik agar tidak kehilangan esensinya dan tetap mampu berfungsi optimal dalam konteks pembelajaran masa kini.

Penelitian ini disusun untuk menjawab sejumlah tantangan mendesak dalam pendidikan kontemporer. Kajian ini pertama-tama menelaah berbagai kendala yang muncul ketika prinsip-prinsip humanistik diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang telah menyatu dengan digital. Selanjutnya, dilakukan penelusuran mendalam mengenai sejauh mana gagasan pokok pendekatan humanistik meraih selaras dengan realitas pendidikan masa kini yang semakin bergantung pada teknologi. Berlandaskan temuan tersebut, penelitian ini juga mengusulkan pembaruan kerangka humanistik yang lebih luwes dan responsif terhadap dinamika lingkungan digital. Tahap akhir diarahkan pada perancangan panduan terapan yang dapat langsung diadopsi oleh pendidik guna mendorong tumbuh kembang peserta didik secara lebih menyeluruh. Melalui rangkaian upaya ini, hasil kajian diharapkan tidak hanya memperkaya landasan teoretis, tetapi juga menyediakan acuan operasional bagi penyusunan pendekatan pembelajaran yang tetap menempatkan kemanusiaan sebagai poros utama, meskipun berlangsung di tengah cepatnya transformasi digital (Lestari, 2024).

Menyikapi dinamika pendidikan kontemporer, penyusunan ulang kerangka humanistik untuk konteks pembelajaran digital telah beralih dari sekadar wacana menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda. Inisiatif ini bertujuan menyelaraskan percepatan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, sehingga perangkat digital tidak mendominasi ruang belajar, melainkan berfungsi sebagai sarana yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih mendasar. Melalui keseimbangan tersebut, proses pembelajaran diharapkan tetap mempertahankan hakikatnya sebagai upaya membentuk pribadi yang utuh, bukan sekadar mencetak individu yang terampil secara teknis.

KAJIAN TEORITIS

Untuk memahami relevansi pendekatan humanistik dalam pembelajaran digital, diperlukan telaah terhadap sejumlah landasan teoritis yang menjadi dasar penelitian ini. Kajian teoritis ini mencakup konsep pembelajaran humanistik, pendekatan konstruktivisme, serta karakteristik pembelajaran digital sebagai konteks pendidikan kontemporer.

Menghadapi dinamika tersebut, pendekatan humanistik dalam pendidikan memerlukan penyesuaian konseptual agar dapat bersinergi secara harmonis dengan kemajuan teknologi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran teknologi tidak seharusnya menggantikan peran pendidik, melainkan berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkuat paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebagai langkah operasional, prinsip-prinsip inti teori humanistik perlu diinterpretasi ulang agar relevan dengan ciri khas lingkungan belajar digital, seperti fleksibilitas akses, penyesuaian materi yang terpersonalisasi, serta interaktivitas yang lebih dinamis (Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, 2023). Melalui restrukturisasi konseptual ini, diharapkan dapat terbentuk sebuah model pembelajaran yang tidak hanya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, tetapi juga tetap menjaga keselarasan dengan perkembangan psikologis serta kebutuhan unik setiap individu.

Landasan pemikiran penelitian ini bertumpu pada tiga pilar konseptual yang saling melengkapi. Pilar pertama berakar pada perspektif humanistik pendidikan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utuh dengan potensi khas, kebebasan dalam mengeksplorasi minat, serta kebutuhan akan pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan kognitif secara mendalam. Rujukan utama dalam ranah ini meliputi pemenuhan kebutuhan berjenjang ala Maslow dan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kemandirian ala Rogers, keduanya menegaskan bahwa proses pendidikan tidak boleh mengabaikan dimensi kemanusiaan. Perspektif ini kemudian diperkaya dengan lensa konstruktivisme, yang memandang pengetahuan bukan sebagai muatan yang ditransfer secara pasif, melainkan hasil konstruksi aktif melalui keterlibatan langsung dan interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Di tengah perkembangan zaman, kedua aliran tersebut dipadukan dengan realitas pembelajaran digital yang meliputi, pemanfaatan platform daring, model pembelajaran campuran, hingga integrasi kecerdasan buatan sebagai konteks operasional masa kini. Sintesis dari ketiga landasan ini kemudian menjadi acuan utama dalam menyusun ulang kerangka humanistik agar tetap kontekstual, responsif, dan mampu menjawab dinamika pendidikan kontemporer (Rahmadani, Yudi, Akbar, Restavia, & Damayanti, 2025).

Melalui kajian ini, diharapkan lahir sebuah model konseptual yang utuh sebagai bentuk adaptasi teori humanistik terhadap lanskap pendidikan digital. Model tersebut dirancang bukan sekadar sebagai wacana teoretis, melainkan sebagai kompas strategi bagi para pendidik, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang ekosistem belajar. Tujuannya adalah menciptakan sinergi di mana efisiensi akademik berjalan beriringan dengan pengasahan potensi individu peserta didik secara maksimal. Dari sisi kontribusi, penelitian ini menawarkan dua dimensi manfaat. Secara teoretis, kajian ini memperluas cakrawala diskursus humanistik agar tetap relevan di tengah arus modernisasi pendidikan. Sementara secara praktis, hasil ini menyediakan pedoman operasional yang dapat langsung diadopsi oleh guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga tetap hangat, empatik, dan berpusat pada kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan karakteristik deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian diarahkan pada upaya merekonstruksi teori humanistik agar selaras dengan dinamika pembelajaran di era digital. Proses ini dilakukan bukan melalui survei lapangan atau

eksperimen statistik, sehingga tidak melibatkan populasi maupun sampel responden melainkan melalui eksplorasi mendalam terhadap khazanah literatur akademik. Sumber data primer meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki relevansi substansial dengan tiga poros utama: prinsip humanistik, teknologi pendidikan, dan pengembangan potensi peserta didik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi yang sistematis, mencakup penelusuran, identifikasi, dan klasifikasi sumber-sumber yang kredibel dan mutakhir. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang didukung oleh perangkat bantu berupa catatan analitis, lembar kerja kodefikasi, serta aplikasi manajemen referensi (seperti Mendeley atau Zotero) untuk mengorganisir data secara efisien. Akses terhadap perangkat digital dengan konektivitas internet yang stabil menjadi prasyarat teknis guna menjangkau literatur terbaru. Bahan kajian diseleksi secara ketat berdasarkan keterkaitannya dengan topik, memastikan bahwa hanya materi yang berkualitas tinggi yang masuk dalam corpus analisis (Adiningrat & Albina, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), di mana peneliti menelaah secara kritis isi teks untuk mengungkap konsep inti, pola argumentasi, dan titik temu antara nilai-nilai humanistik dengan kemajuan teknologi digital. Tahapan analisis mengikuti alur reduksi data, penyajian informasi, hingga penarikan kesimpulan yang sistematis. Tujuannya adalah menghasilkan sebuah kerangka konseptual baru yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan modern (Sitasari, 2022).

Keabsahan temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan perspektif dari berbagai referensi lintas disiplin untuk menguji konsistensi dan validitas interpretasi. Peneliti berperan aktif dalam seluruh proses interpretasi, mulai dari pembacaan kritis hingga pengelompokan tema-tema emergent. Karena bersifat non-lapangan, penelitian ini dilaksanakan dengan fleksibilitas waktu yang disesuaikan dengan kedalaman analisis yang diperlukan, tanpa terikat pada lokasi fisik tertentu, melainkan berpusat pada ruang diskursus akademis yang terbentuk dari literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok-Pokok Pikiran Teori Humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan berangkat dari satu gagasan fundamental, yaitu bahwasannya pendidikan harus memanusiakan manusia. Artinya di mana proses belajar tidak boleh hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan kepribadian, kesadaran diri, dan potensi peserta didik secara utuh. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses yang membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya sehingga mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal (Budi Agus Sumantri, 2019). Selain itu, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima suatu informasi. Setiap individu dianggap memiliki potensi, kebutuhan, serta karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan ruang bagi kebebasan, kreativitas, dan ekspresi diri siswa. Pendekatan ini menolak anggapan bahwa siswa adalah “wadah kosong” yang hanya perlu diisi, melainkan individu aktif yang mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar (Qodir, 2017).

Salah satu pokok pikiran penting lainnya adalah bahwa tujuan utama pendidikan adalah aktualisasi diri. Dalam konteks ini, belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan kepribadian, serta membangun makna dalam hidupnya. Keberhasilan belajar ditandai ketika siswa mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, serta menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku (Perni, 2018). Teori humanistik juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Proses belajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan emosional secara seimbang. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan atau aspek intelektual dianggap tidak cukup, karena tidak menyentuh dimensi kemanusiaan siswa secara utuh. Oleh karena itu, pengalaman langsung, refleksi diri, serta keterlibatan emosional menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran (Hanna Nor Fadhillah, Ika Oktaviani, 2025).

Selain itu, lingkungan belajar dalam teori humanistik harus bersifat demokratis, aman, dan suportif. Siswa perlu merasa dihargai, didengar, dan bebas dari tekanan berlebihan agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang positif akan mendorong munculnya motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensinya (Kholilullah & Bakar, 2025). Hal ini selaras dengan Penelitian yang di kaji oleh (Irsan & , Andi Lely Nurmayana G, Maryam Nurlaila, Syamsurijal, 2024) Pendekatan humanistik dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi pribadi peserta didik, melainkan juga menekankan urgensi kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial. Dalam kerangka ini, prinsip *learning to live together* dimaknai sebagai kecakapan untuk hidup saling berdampingan, berkolaborasi, dan menghormati keberagaman di tengah lingkungan masyarakat.

Pembelajaran yang berorientasi humanistik mendorong siswa untuk tidak sekadar mengenal diri sendiri, tetapi juga lebih memahami orang lain melalui interaksi yang konstruktif dan bermakna. Pandangan ini selaras dengan gagasan bahwa iklim belajar yang demokratis serta penuh dukungan mampu menumbuhkan empati, sikap toleran, dan keterampilan sosial peserta didik (Boiliu & , Noh Ibrahim Boiliu, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, teori humanistik juga memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya. Peserta didik ini didorong untuk mengambil keputusan, mengelola proses belajarnya sendiri, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Hanna Nor Fadhillah, Ika Oktaviani, 2025).

Namun, dalam praktik pendidikan modern terutama di era digital pokok-pokok pikiran ini seringkali menghadapi tantangan. Pembelajaran cenderung berorientasi pada capaian akademik, standar kurikulum, dan penggunaan teknologi, sehingga aspek kemanusiaan terkadang terabaikan. Oleh karena itu, diperlukannya rekonstruksi pendekatan pembelajaran agar nilai-nilai humanistik tetap menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

Tokoh dan Ide-Ide Utama

Teori humanistik dalam pendidikan tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari pemikiran para tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan kesadaran diri. Tokoh-tokoh ini memberikan landasan konseptual yang memperkuat bahwa pembelajaran

seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan manusia secara utuh.

1) Abraham Maslow

Bagi penganut teori humanistik, ia dikenal melalui konsep hierarki kebutuhan, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, gagasan ini menegaskan bahwa proses belajar tidak akan berjalan optimal jika kebutuhan dasar peserta didik seperti rasa aman, kenyamanan, dan penghargaan belum terpenuhi. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi psikologis siswa sebelum menuntut capaian akademik. Pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan ini akan membantu siswa berkembang secara lebih optimal dan bermakna (Budi Agus Sumantri, 2019)

2) Carl Rogers

Salah satu tokoh teori humanistik yang lain adalah Carl Rogers, yang mengembangkan konsep *student-centered learning*. Rogers menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan memberikan kebebasan untuk belajar sesuai minat, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, empatik, dan terbuka. Rogers juga menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung serta memiliki makna personal bagi siswa, bukan sekadar hafalan materi (Hanna Nor Fadhillah, Ika Oktaviani, 2025).

3) Jean Piaget

Selain itu, pemikiran Jean Piaget juga memberikan kontribusi penting, meskipun ia lebih dikenal dalam aliran kognitif. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif humanistik, gagasan ini memperkuat bahwa siswa bukan penerima pasif, melainkan individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri. Hal ini relevan dengan pembelajaran modern, terutama dalam lingkungan digital yang memungkinkan eksplorasi dan pembelajaran mandiri (Rahman et al., 2025), (Qodir, 2017).

4) Lev Vygotsky

Tokoh lain yang tidak kalah penting adalah Lev Vygotsky, yang menekankan aspek sosial dalam pembelajaran. Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*, Vygotsky menjelaskan bahwasannya perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, baik guru maupun teman sebaya. Dalam konteks humanistik, ide ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif, dengan dukungan lingkungan sosial yang positif (Amini et al., 2025).

Selain tokoh-tokoh Barat, pendekatan humanistik juga memiliki relevansi kuat dalam pemikiran pendidikan Islam. Misalnya, konsep pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai bagian dari proses belajar. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus (Hanna Nor Fadhillah, Ika Oktaviani, 2025).

Secara keseluruhan, ide-ide dari para tokoh tersebut menunjukkan bahwa teori humanistik memiliki beberapa karakter utama, yaitu:

(1) Menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran,

- (2) Menekankan pentingnya pengalaman dan makna dalam belajar,
- (3) Mengakui peran kebutuhan psikologis dan emosional, serta
- (4) Memandang belajar sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Dalam perkembangan pendidikan modern, gagasan-gagasan ini menjadi semakin relevan, terutama ketika pembelajaran mulai bergeser ke arah digital. Teknologi memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, namun tetap membutuhkan sentuhan humanistik agar tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Perkembangan Teori Humanistik

Perkembangan teori humanistik dalam pendidikan menunjukkan adanya dinamika yang mengikuti perubahan paradigma pembelajaran dari masa ke masa. Secara umum, perkembangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap klasik, integratif, dan kontemporer (era digital).

a) Tahap Klasik

Pada tahap awal, teori humanistik muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan behavioristik yang cenderung memandang manusia secara mekanistik. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa manusia memiliki potensi, kesadaran, serta kebebasan untuk berkembang. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai aktualisasi diri dan memahami dirinya secara utuh (Budi Agus Sumantri, 2019).

Dalam tahap ini, pembelajaran dipandang berhasil apabila peserta didik mampu mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan kepribadian secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa teori humanistik bertujuan untuk “memanusiakan manusia” serta mendorong perkembangan diri yang mandiri dan bermakna (Habsy, Nashihah, Atsila, & Surabaya, 2023).

Selain itu, lingkungan belajar pada fase ini mulai diarahkan menjadi lebih demokratis, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang sesuai karakteristiknya. Pendekatan ini menolak sistem pembelajaran yang seragam dan menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan setiap individu (Qodir, 2017).

b) Tahap Integratif

Memasuki tahap berikutnya, teori humanistik tidak lagi berdiri sendiri, melainkan mulai berintegrasi dengan teori lain, terutama konstruktivisme. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya menekankan kebebasan individu, tetapi juga proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Integrasi ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, di mana siswa berperan sebagai subjek yang membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran melibatkan pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Hal ini diperkuat oleh kajian yang menyatakan bahwa teori humanistik dan konstruktivisme saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berpusat pada peserta didik (Darmawan & RAMLI, 2025).

Selain itu, pada tahap ini juga mulai ditegaskan bahwa pembelajaran harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga

memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan sosial yang baik (Hanna Nor Fadhilah, Ika Oktaviani, 2025).

c) Tahap Digital (Kontemporer)

Pada era digital, teori humanistik mengalami adaptasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Munculnya berbagai model pembelajaran seperti e-learning, blended learning, dan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara belajar menjadi lebih fleksibel dan personal. Dalam konteks ini, nilai-nilai humanistik tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga mendukung prinsip personalisasi dalam teori humanistik. Namun, di sisi lain, terdapat risiko dehumanisasi apabila teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan.

Hal ini ditegaskan dalam penelitian tentang transformasi pendidikan digital yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dengan nilai humanistik sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat (Rosidin, Herpratiwi, Sutiarto, & Nurwahidin, 2024). Lebih lanjut, studi lain menunjukkan bahwa keseimbangan antara teknologi dan pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pendekatan humanistik berpotensi mengurangi interaksi sosial dan nilai-nilai empati dalam pendidikan (Reski & , Syamsu A. Kamaruddin, 2024).

Dari perkembangan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya teori humanistik ini mengalami transformasi dari pendekatan filosofis menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Meskipun demikian, esensi utamanya tetap sama, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pendidikan.

Uji Coba dan Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran telah banyak diuji dalam berbagai konteks pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Secara umum, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara signifikan. Salah satu bentuk implementasi nyata terlihat pada penerapan pendidikan humanistik dalam pembentukan sikap moderat dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas (4C), sekaligus menanamkan nilai toleransi dan sikap non-kekerasan pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai sosial peserta didik (Musthofa , Nasikhin, 2023).

Selain itu, implementasi teori humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga menunjukkan hasil yang positif. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan humanistik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai pendapat siswa, serta mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Afandi & Ningsih, 2023).

Salah satu penelitian juga menegaskan bahwa implementasi pembelajaran humanistik berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan positif dengan siswa, memberikan kebebasan

belajar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan intelektual siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran (Latifah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, implementasi teori humanistik juga terlihat dalam penerapan kurikulum yang fleksibel seperti konsep *merdeka belajar*. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan potensinya, serta mendorong pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa lebih aktif dan memiliki kontrol terhadap proses belajarnya (Nadhuha, Andi Murniati, 2025). Namun demikian, implementasi teori humanistik juga menghadapi beberapa tantangan, terutama di era digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seringkali lebih berorientasi pada efisiensi dan capaian akademik, sehingga berpotensi mengabaikan aspek emosional dan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan humanistik agar proses pembelajaran tetap berpusat pada manusia. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern karena mampu menjaga dimensi kemanusiaan dalam proses belajar (Nuzulia, Ratnawati, & Azis, 2025).

Secara keseluruhan, berbagai uji coba menunjukkan bahwa implementasi teori humanistik dalam pembelajaran memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, keterlibatan aktif, serta pembentukan karakter siswa. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis, serta keseimbangan dalam memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembaruan (Novelty) dan Rekonstruksi Teori Humanistik dalam Era Digital

Hasil uji coba dan penerapan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa teori humanistik masih memiliki tempat penting dalam pendidikan masa kini. Akan tetapi, teori ini perlu disesuaikan kembali strukturnya agar tetap efektif menghadapi dinamika era digital. Sebagai respons atas hal tersebut, penelitian ini mengajukan sejumlah pembaruan (novelty) yang diharapkan dapat memberi sumbangan, baik dari sisi teori maupun praktik, bagi pengembangan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

penelitian ini menawarkan tiga pembaruan utama : Pertama, terjadi pergeseran posisi teknologi dalam pembelajaran. Jika selama ini teknologi lebih sering dimanfaatkan sebagai alat untuk mengejar efisiensi dan capaian nilai, penelitian ini menempatkannya sebagai pendukung pendekatan humanistik. Maksudnya, teknologi digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa, mempererat interaksi, dan membantu mereka mengembangkan diri. Dalam kerangka ini, teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan guru, melainkan memperkuat peran guru sebagai pendamping belajar (Sriyanti Nih, Nadila Adiansa, 2025).

Kedua, penelitian ini menyatukan pendekatan humanistik dan konstruktivisme dalam suasana pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya menempatkan siswa sebagai pusat, tetapi juga mendorong mereka secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Dari sini muncul sebuah rumusan yang menggabungkan tiga unsur: nilai humanistik (berfokus pada siswa), proses konstruktif (belajar melalui pengalaman dan eksplorasi), serta dukungan teknologi digital (sebagai media yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar). Penggabungan ini menjawab

keterbatasan teori sebelumnya yang masih memperlakukan ketiga hal tersebut secara terpisah (Liana, 2024).

Ketiga, diperkenalkannya konsep Humanistic Digital Learning, yaitu model pembelajaran yang menyeimbangkan teknologi dengan nilai kemanusiaan. Model ini memiliki tiga ciri utama. Pertama, materi dan cara belajar disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi tiap siswa (personalization). Kedua, proses pembelajaran tetap memberi ruang bagi hubungan emosional dan interaksi sosial (emotional engagement). Ketiga, tujuan utamanya adalah pemahaman yang bermakna, bukan sekadar mengejar angka akademik (meaningful learning). Konsep ini melengkapi teori humanistik klasik yang sebelumnya belum secara jelas mengakomodasi pembelajaran berbasis teknologi (Orong, 2025).

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada keseimbangan. Jika terlalu condong ke teknologi, proses belajar berisiko kehilangan sisi kemanusiaannya. Sebaliknya, jika terlalu menghindari teknologi, pembelajaran justru menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka keseimbangan di mana teknologi dan nilai kemanusiaan saling melengkapi, bukan saling bersaing.

Secara teori, pembaruan ini memperluas cakupan teori humanistik dengan menjadikan aspek digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Secara praktik, temuan ini dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran yang luwes, sesuai dengan perkembangan zaman, dan tetap berfokus pada pengembangan diri siswa secara utuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori humanistik masih sangat relevan untuk diterapkan di era digital. Namun, teori ini perlu disesuaikan agar selaras dengan kemajuan teknologi. Inti dari pemikiran Maslow dan Rogers, yaitu pentingnya membantu siswa mengembangkan potensi diri hingga mencapai aktualisasi diri, tetap menjadi fondasi utama. Hanya saja, dalam konteks pendidikan masa kini, nilai-nilai tersebut harus digabungkan dengan pendekatan konstruktivisme dan pemanfaatan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran humanistik dipadukan dengan alat digital, seperti e-learning yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pembelajaran campuran (blended learning), atau bantuan kecerdasan buatan (AI), motivasi dan kemandirian belajar siswa meningkat. Siswa juga merasa proses belajarnya lebih bermakna. Sebaliknya, jika teknologi digunakan tanpa memperhatikan sisi kemanusiaan, pendidikan berisiko kehilangan esensinya dan menjadi tidak manusiawi (dehumanisasi).

Sebagai kontribusi nyata, penelitian ini memperkenalkan konsep Humanistic Digital Learning. Ini adalah model pembelajaran yang menyeimbangkan antara teknologi dan nilai kemanusiaan. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat, menyesuaikan materi dengan kebutuhan pribadi mereka, serta tetap peduli pada aspek emosional dan pengalaman belajar yang mendalam.

Dengan demikian, penyesuaian teori humanistik di era digital bukan hanya membuat teori lama tetap berlaku, tetapi juga membuka jalan baru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih luwes, humanis, dan sesuai dengan tantangan zaman saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adiningrat, N., & Albina, M. (2025). Penerapan model pendekatan deskriptif dalam penelitian pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 197–198. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.275>
- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The implementation of the humanistic learning model in the learning of Islamic religious education in junior high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2), 526–542. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136>
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Tan, D., Lin, A., & Singh, M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4, 6–10. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Boiliu, E. R., & Boiliu, D. A. R. N. I. (2022). Teori belajar humanistik sebagai landasan dalam teknologi pendidikan agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774.
- Darmawan, H., & Ramli. (2025). Humanism and constructivism learning theories (Their application in Islamic religious education learning). *Journal of Digital Learning and Distance Education (JDLDE)*, 3(8), 1211–1219. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i8.393>
- Fadhilah, H. N., Oktaviani, I., & Bakar, M. Y. A. (2025). Fostering inclusive Arabic language education through a humanistic approach mewujudkan pendidikan bahasa Arab yang inklusif melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), 3. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5057>
- Habsy, B. A., Nashihah, D., Atsila, B. A., & Surabaya, U. N. (2023). Teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 658–659. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2344>
- Hakim, L. Y. A. N. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 149–150. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Haryati, M., Rahmania, E., & Lorens, X. (2025). Teori humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 87.
- Irsan, Murniati, A. L. N. G., Nurlaila, M., Syamsurijal, & A. A. A. (2024). Kearifan lokal sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa: Eksplorasi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Kholilullah, M., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori belajar humanistik sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2908. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3479>
- Latifah, S. N., Mahbubi, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). Analisis cara belajar menurut madzhab teori belajar modern. *Hudan Lin-Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 87–112.
- Lestari, A. S. (2024). Penerapan teori pembelajaran humanistik bagi siswa di era digital. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 215–216. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2753>
- Liana, N. (2024). Pendekatan humanisme dan konstruktivisme untuk penguatan karakter Islami di era digital. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–14.
- Musthofa, Nasikhin, & M. A. Z. M. Z. (2023). Implementation of humanistic education in shaping to a moderate attitude in elementary schools. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.363>
- Nadhuha, Murniati, A., & T. (2025). Implementation of the independent learning curriculum in Islamic religious education subjects based on humanistic theory at senior high school. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 41–52.
- Nihi, S., Adiansa, N., & F. N. A. (2025). Penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran anak usia dini di era digital. *Buhuts Al-Athfal*, 5(2), 183–193.

- Nuzulia, E. E., Ratnawati, A., & Azis, F. (2025). The application of humanistic learning in facing the challenges of modern education: A study of literature. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 94–105. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i1.353>
- Orong, Y. (2025). Menjaga sentuhan manusia dalam pendidikan pada era digital: Peran personalisasi, interaksi sosial, dan aktivitas fisik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 5(2), 265–276. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.623>
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 2–3.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & N. S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 191–194.
- Rahmadani, A., Yudi, M., Akbar, A., Restavia, O., & Damayanti, D. F. (2025). Maslow's before Bloom's: Pemenuhan kebutuhan psikologis pada interaksi pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 23(1), 19–29.
- Rahman, A. F., Setyono, D. C., Imam, V., Faisal, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2025). Relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam psikologi pendidikan kontemporer. *Jurnal Eksperimental*, 14(2), 29–37.
- Reski, D. P., Kamaruddin, S. A., & A. S. (2024). Philosophy of education in the digital age: The balance between technology and humanism. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 290–295. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9065>
- Rosidin, R., Herpratiwi, H., Sutiarso, S., & Nurwahidin, M. (2024). Educational transformation: Technology axiology and humanistic values in digital learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(1), 61–69.
- Sholihah, N., & A. A. A. (2025). Humanisasi teknologi dalam pendidikan: Analisis filsafat terhadap ancaman dehumanisasi di era pembelajaran digital berbasis AI. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 112–113. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–80.
- Sumantri, B. A., & A. N. (2019). Teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 3–4.